**THE KINGDOM OF INDRAGIRI IN THE REIGN OF
GOVERNMENT PADUKA MAULANA SRI SULTAN ALAUDDIN
ISKANDAR SYAH JOHAN ZIRULLAH FIL ALAM (NARASINGA II)
IN 1473-1532**

Hari Sulistiawati *, Prof. Dr. Isjoni, M.Si **, Drs. Kamaruddin, M.Si ***
Email: angelheart2404@gmail.com, isjoni@yahoo.com, kamaruddin@gmail.com
Cp: 082388959316

*History Education Studies Program
Education Department of Social Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

***Abstract:** Indragiri Kingdom is a Malay Kingdom that stood around the end of the XII century, this kingdom is located on the banks of the same named river. With the first King of Merlang I, Narasinga I, Merlang II and arrived at Narasinga II who held Paduka Maulana Sri Sultan Alauddin Iskandar Syah Johan. Who ruled from 1473-1508 were in Malacca, 1508-1532 were in Indragiri. The purpose of this study are (1) To know the beginning of the founding of Indragiri Kingdom (2) To find out the process of picking King Narasinga II from Melaka to Indragiri (3) To find out what reason King Narasinga II moved the royal center (4) To know how the history of King Narasinga II's resistance (5) Know the end of the reign of King Narasinga II. This study uses historical method. The result of this research is Originally Indragiri Kingdom called Keritang Kingdom whose kingdom is located in Keritang Village Indragiri Regency. Called Indragiri because Narasinga II began to return to Indragiri picked by Datuk Patih using Raft Kulim and move the royal center from Keritang to Pekantua. Then moved again to the Old Town Village to avoid attacks from the Portuguese. Narasinga II married Dang Purnama and blessed with 2 children one of whom became the successor to the throne of Indragiri Kingdom.*

Keywords: History, Government, Narasinga II, Indragiri

**KERAJAAN INDRAGIRI PADA MASA PEMERINTAHAN
PADUKA MAULANA SRI SULTAN ALAUDDIN ISKANDAR SYAH
JOHAN ZIRULLAH FIL ALAM (NARASINGA II)
TAHUN 1473-1532**

Hari Sulistiawati*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si**, Drs. Kamaruddin, M.Si***
Email: angelheart2404@gmail.com, isjoni@yahoo.com, kamaruddin@gmail.com
Cp: 082388959316

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Kerajaan Indragiri adalah Kerajaan Melayu yang berdiri sekitar akhir abad ke XII, kerajaan ini berada di pinggir sungai yang bernama sama. Dengan Raja pertamanya Raja Merlang I, Narasinga I, Merlang II dan sampailah pada Narasinga II yang bergelar Paduka Maulana Sri Sultan Alauddin Iskandar Syah Johan. Yang memerintah mulai tahun 1473-1508 berada di Malaka, 1508-1532 berada di Indragiri. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui awal mula berdirinya Kerajaan Indragiri (2) Untuk mengetahui proses penjemputan Raja Narasinga II dari Melaka ke Indragiri (3) Untuk mengetahui apa alasan Raja Narasinga II memindahkan pusat kerajaan (4) Untuk mengetahui bagaimana sejarah perlawanan Raja Narasinga II (5) Mengetahui akhir masa pemerintahan Raja Narasinga II. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Hasil dari penelitian ini adalah Awalnya Kerajaan Indragiri disebut dengan Kerajaan Keritang yang pusat kerajaannya berada di Desa Keritang Kabupaten Indragiri. Disebut Indragiri karena Narasinga II mulai kembali ke Indragiri di jemput oleh Datuk Patih menggunakan Rakit Kulim dan memindahkan pusat kerajaan dari Keritang ke Pekantua. Lalu dipindahkan lagi ke Desa Kota Lama untuk menghindari serangan dari Portugis. Narasinga II menikah dengan Dang Purnama dan dikaruniai 2 orang anak yang salah satunya menjadi penerus tahta Kerajaan Indragiri.

Kata Kunci : Sejarah, Pemerintahan, Narasinga II, Indragiri

PENDAHULUAN

Seperti halnya Indonesia, Riau merupakan daerah yang juga kaya akan sejarahnya, salah satunya sejarah tentang kerajaan. Sejarah tentang kerajaan sangat banyak antara lain barangkali ada yang sudah diteliti dan ada juga yang bahkan tidak tersentuh sama sekali karena sudah hilangnya bukti-bukti atau bekas-bekas bersejarah karena telanan masa atau akibat orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Oleh sebab itu perlu diadakan usaha dan upaya pemerintah serta masyarakat untuk melakukan pengamanan, perawatan dan restorasi bekas-bekas bersejarah tersebut, guna mencegah kepunahannya. Begitu pula halnya terhadap kesan-kesan yang masih ada, yaitu sumber-sumber bersejarah dan dokumen-dokumen tertulis yang mengisahkan tentang keberadaan kerajaan-kerajaan di daerah Riau ini perlu didokumentasikan dan diinventarisasikan. Kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Riau antara lain yaitu:¹

1. Kerajaan Keritang dan Indragiri
2. Kerajaan Kandis dan Kuantan
3. Kerajaan Kampar (Kerajaan Ketangka/ Muara Takus)
4. Kerajaan Segati, Pekan Tua dan Pelalawan
5. Kerajaan Tambusai (Rokan)
6. Kerajaan Gasib dan Siak

“Patah tumbuh hilang berganti, tidakkan Melayu hilang di bumi”, demikian bunyi pepatah orang melayu, walaupun Sriwijaya telah runtuh pada abad ke XIII namun setelah itu tumbuh dan berdiri sendiri beberapa buah kerajaan Melayu yang berlokasi di sekitar Selat Melaka (daerah Riau sekarang ini).² Dari sekian banyak kerajaan yang ada di Riau, semuanya memiliki arti pentingnya masing-masing bagi Riau maupun Indonesia secara umum. Dan inilah yang membuat penulis tertarik untuk menulis salah satu sejarah kerajaan tersebut yaitu tentang Kerajaan Indragiri masa pemerintahan Narasinga II untuk diangkat dalam kajian sejarah.

Berbicara tentang Kerajaan Indragiri maka tidak terlepas dari adanya Kerajaan Keritang, namun sejarah Kerajaan Keritang sendiri tidak banyak yang dapat diketahui. Mengenai masa hidup Kerajaan Keritang ini dapat diperkirakan semasa dengan Kerajaan Kandis di Kuantan.³ Tempat Kerajaan Keritang ini berpusat sekitar desa Keritang sekarang yaitu di tepi sungai Gangsal di Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir.

Indragiri yang dalam hal ini sebagai sebuah kerajaan dalam prosesnya dapat diklasifikasikan atas pra Indragiri (zaman Keritang 1298-1400), kerajaan Indragiri bagian Kemaharajaan Melayu Melaka (1400-1508), dan kesultanan Indragiri (1508-1945). Indragiri sebagai pemerintahan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sejak masa kunonya sekitar tahun 1298. Indragiri menjadi bagian dari Kemaharajaan Melayu Melaka tahun 1400-1508. Dan selanjutnya tahun 1508-1945 Indragiri menjadi kesultanan otonom.⁴

¹ Suwardi, dkk, *Sejarah Lokal Riau*, (Pekanbaru, 2014), hlm. 47.

² Mukhtar Luthfi, dkk, *Sejarah Riau*, (Pekanbaru, 1977), hlm. 130.

³ Kerajaan Kandis adalah kerajaan tertua yang berdiri di Sumatera, yang diperkirakan berdiri pada tahun 1 SM yang terletak di Koto Alang, masuk wilayah Lubuk Jambi, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau.

⁴ Buku panduan seminar nasional perjuangan raja Narasinga II dan Mahmud Marzuki sebagai calon pahlawan nasional dari provinsi Riau. Hlm. 26.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan salah satu kerja untuk memahami suatu objek penelitian yang sistematis dan intensif dari pelaksanaan penelitian ilmiah. “penulisan sejarah merupakan bentuk dan proses pengisahan atau peristiwa-peristiwa masa lalu umat manusia”. Metode juga diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang di jalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Di dalam menulis karya ilmiah ini penulis menggunakan metode historis (sejarah) dan dokumenter, yang dapat digunakan dalam pendekatan permasalahan yang berhubungan dengan Kerajaan Indragiri pada masa pemerintahan Narasinga II tahun 1473-1532. “Sebuah metode dapat disebut historis atau dokumenter bila penyelidikan ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber dokumen”.⁵

Nugroho Noto Susanto menyatakan bahwa “Metode sejarah ialah sekumpulan prinsip dan aturan yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintese daripada hasil-hasilnya (biasanya dalam bentuk tulisan).⁶

Selain itu penulis juga menggunakan metode wawancara yang berguna sebagai pelengkap untuk memperoleh data, menurut Nazir (1988) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan sipenjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Berdirinya Kerajaan Indragiri

Kerajaan Indragiri adalah kerajaan melayu, yang berdiri di bumi melayu yang mulai ada sejak akhir abad ke XII dikenal dengan Kerajaan Keritang, lalu menjadi Kerajaan Indragiri pada abad ke XV.

Keritang adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau Indonesia. Keritang yang pada zaman dahulu sekitar abad ke XIII pernah menjadi pusat Kerajaan Keritang yang akhirnya menjadi Kerajaan Indragiri. Mengenai Keritang itu sendiri tidak banyak dapat diketahui awal berdirinya, namun diperkirakan semasa dengan Kandis di Kuantan.

⁵ Winarno Surachman dalam Yeni Desmaliza, 2010, hlm. 27.

⁶ Nugroho Noto Susanto, 1948, hlm. 11.

⁷ Lerbin, 1992 dalam Hadi, 2007

Pada akhir abad ke-13, dengan kemunduran Kerajaan Sriwijaya, maka bermunculanlah kerajaan-kerajaan kecil yang sebelumnya merupakan daerah kekuasaan Sriwijaya. Kerajaan-kerajaan kecil itu melepaskan diri dari pemerintahan pusat. Kerajaan Sriwijaya yang telah mengalami masa jayanya runtuh karena mendapat serangan dari Kerajaan Cola dari utara dan kemudian Majapahit melancarkan ekspedisinya dari sebelah timur.

Sejarah mencatat Kerajaan Keritang mulai ada sejak tahun 1298 masa pemerintahan Raja Merlang I. Kerajaan Sriwijaya yang sudah ada sejak abad ke-7 dan memiliki daerah kekuasaan yang sangat luas, membentang dari Tanah (Pulau) Jawa, Sumatera Pesisir Kalimantan, hingga sebagian wilayah di Negara Malaysia, Kamboja dan Thailand Selatan. Itulah sebabnya Sriwijaya sangat kuat dan terkenal pada masa itu.⁸ Namun tak dapat disangka Sriwijaya yang merupakan kerajaan besar waktu itu telah mengalami kemunduran disebabkan oleh terjadinya serangan Raja Dharmawangsa Teguh dari Jawa pada tahun 990, serangan Rajendra Chola I dari Koromandel tahun 1025. Waktu itu Kerajaan Sriwijaya di bawah kekuasaan atau di bawah kendali Kerajaan Dharmasraya tahun 1183.⁹ Setelah itu baru lah diperkirakan Kerajaan-kerajaan setelahnya muncul dan berdiri untuk melanjutkan kerajaan tersebut salah satunya diperkirakan adalah Kerajaan Keritang.

Nama Indragiri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “Indra” yang bermakna Mahligai, sedangkan “Giri” artinya kedudukan yang tinggi atau negeri. Maka, makna Indragiri adalah Kerajaan Negeri Mahligai.

Jika dilihat saat ini bekas Kerajaan Indragiri berada di Kota Rengat Indragiri Hulu. Kerajaan Indragiri dibangun oleh Raja Indragiri yang bernama Paduka Maulana Sri Sultan Alauddin Iskandarsyah Johan Zirullah Fil Alam yang bergelar Raja Narasinga II. Selain istana, Raja Narasinga II juga membangun rumah pribadi yang sekarang dikenal dengan Rumah Tinggi Kampung Dagang. Dan Istana Indragiri dikenal juga dengan sebutan Istana Mahligai.

Bekas bangunan Kerajaan Inderagiri yang dulu memang tidak ada lagi. Akibat lapuk dan kena abrasi sungai, istana Inderagiri lenyap. Berbekal sebuah foto istana yang kabarnya didapat di perpustakaan Leiden Belanda. Maka atas informasi tersebut pemerintah Daerah Inderagiri Hulu (Inhu) kemudian melakukan pembangunan kembali duplikat dari Kerajaan Inderagiri ini. Bangunan ini sekarang berdiri megah di depan kolam Danau Raja di Rengat. Dan tak jauh dari duplikat istana Inderagiri ini, dulunya kerajaan asli Inderagiri berdiri.

Indragiri yang dalam hal ini sebagai sebuah kerajaan, dalam prosesnya dapat diklasifikasikan atas pra Indragiri (zaman Keritang 1298-1400), Kerajaan Indragiri bagian Kemaharajaan Melayu Melaka (1400-1508), dan Kesultanan Indragiri (1508-1945). Indragiri sebagai pemerintahan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sejak masa kunonya sekitar tahun 1298. Indragiri menjadi bagian dari Kemaharajaan Melayu Melaka tahun 1400-1508. Dan selanjutnya tahun 1508-1945 Indragiri menjadi kesultanan otonom.¹⁰

Narasinga adalah seorang raja dari Kerajaan Keritang yang ke-4 sekaligus sebagai raja pertama di Kerajaan Indragiri. Narasinga sebagai raja ke-4 juga pada awalnya masih berada di Melaka. Ketika Raja Narasinga masih berada di Melaka sebagai tawanan, di Kerajaan Indragiri terjadi kekacauan. salah satunya yang disebabkan oleh sepupunya sendiri yaitu Maharaja Isap, yang tidak mau mengakui Narasinga sebagai raja. Maharaja Isap adalah putera dari Maharaja Tuban yang mengambil alih tahta kerajaan. Dia merasa punya hak, karena dia putera Maharaja

⁸ Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hlm. 81.

⁹ Ibid., hlm. 89.

¹⁰ Buku panduan seminar nasional perjuangan raja Narasinga II dan Mahmud Marzuki sebagai calon pahlawan nasional dari provinsi Riau. Hlm. 26.

Tuban, sedangkan ayahnya adik Raja Merlang II. Maharaja Isap ini sifatnya congkak dan angkuh, tidak memperlihatkan anak keturunan bangsawan yang akibatnya tidak disenangi orang.

Narasinga merasa kesempatan untuk minta sudah patut pula, maka sekali lagi dia menghadap Sultan Melaka. Pada kesempatan ini dia datang dengan alasan minta izin untuk bermain-main bersama isterinya. Ternyata Sultan Mahmud Mahmud Syah I dapat dipengaruhi dengan alasan yang masuk akal. Kesempatan itu tidak disia-siakan Narasinga. Kebetulan di laut telah datang pula Rakit Kulim yang akan membawa Narasinga ke Indragiri. Bila mana ada orang yang mengatakan Narasinga diculik, maka yang sebenarnya Narasinga yang meminta untuk diculik atau membiarkan dirinya di culik utusan Datuk Patih.

Diculik atau tidak di culik yang jelas Narasinga menggunakan kesempatan itu untuk kembali ke Indragiri dan meninggalkan istana Melaka serta melepaskan diri dari dominasi kekuasaan Sultan Melaka.

Proses Penjemputan Raja Narasinga II dari Melaka ke Indragiri

Rakit Kulim adalah tiga buah sampan yang terbuat dari kayu kulim, diikat menjadi satu rakit. Di tengah-tengahnya terdapat sampan induk yang berkepala ukiran kepada binatang naga yang merupakan lambing kebesaran Kerajaan Indragiri. Di kiri kanan sampan induk diapit oleh dua buah sampan. Tujuannya untuk memelihara keseimbangan, agar tidak mudah terbalik dipukul gelombang mengarungi Selat Melaka. Rakit tersebut dilengkapi pula dengan layar dan dayung.¹¹

Bagi Patih satu-satunya jalan yang dapat mengatasi keadaan rumit dimana para menteri dan orang besar kerajaan tidak ada kesepakatan, tiada lain adalah sultan, maka itu sultan harus dijemput. Tekad Patih untuk menjemput Sultan disampaikannya terakhir pada Datuk Temenggung di Puncak Bukit Bertingkah, suatu bukit tidak jauh dari kampung Kelayang. Nama bukit bertingkah dilatarbelakangi karena berlawanan kata-kata antara Datuk Patih dan Datuk Temenggung dipuncak bukit tersebut.

Pada suatu pagi datanglah Tun Kecil tergegas-gegas menyampaikan sesuatu kepada Narasinga seraya berkata dimana tiga buah sampan diikat sejajar menjadi satu, sehingga merupakan rakit. Dalam Tanya jawab antara Tun Kecil dengan awak Rakit Kulim dilukiskan sebagai berikut:

*Darimana asal rakit
Rakit berasal dari kayu
Darimana datangnya rakit
Rakit datang dari pangkalan
Siapa nama orang yang di rakit
Kecil belum bernamalah besar belum bergelar
Apa maksud kedatangan rakit
Menjemput Raja Narasinga Paduka Maulana Sri Sultan Alauddin Iskandar
Syah Johan Zirullah Fil Ala, sultan Kerajaan Indragiri
Mereka berdatang sembah ke hadapan Tuanku*

¹¹ Ibid., hlm. 32-33.

Dalam pembicaraan Patih dengan Narasinga, Patih Indragiri itu menyampaikan keadaan dan suasana kacau di Indragiri

*Ampun patik ke bawah duli Tuanku
Negeri 'alah lama tak berpenghulu
Tebing bertingkat tidak dengan janji
Rantau diturut tidak dengan undang-undang
Nan patah tak tumbuh
Nan hilang tak berganti*

Menjelang waktu subuh, Narasinga didampingi oleh Tun Kecil turun dari istananya menuju ke Durian Daun terus langsung ke Sungai Duyung dimana Rakit Kulim bertambat. Patih Indragiri telah siap menunggu. Sewaktu Narasinga menginjak Rakit Kulim, ditaburi dengan breth buah kunyit dan kakinya ditepung tawari, diiringi pengembangan payung ubur-ubur kuning berlambang naga. Bermain geliga di puncaknya, ditegakkan tunggul panji-panji dengan cogan naga berjuang (naga berkelahi berhadapan-hadapan) lambang kebesaran Raja Kerajaan Indragiri.

Alasan Raja Narasinga II memindahkan Pusat Kerajaan

Sebagaimana yang berlaku pada kerajaan-kerajaan Melayu lainnya, pusat pemerintahan Kerajaan Indragiri senantiasa berpindah sesuai dengan keadaan dan masa. Kerajaan Indragiri adalah sebuah kerajaan yang lahir di Bumi Melayu bernama Riau pada umumnya dan Indragiri pada khususnya. Salah satu yang dapat membuktikan Kerajaan Indragiri sebagai sebuah kerajaan yang dilahirkan dari rahim kebudayaan Melayu ialah memperlihatkan kesamaan yang kentara diantara negeri-negeri Melayu yang lain dengan negeri-negeri Melayu yang bernama Kerajaan Indragiri. Hal ini seperti yang penulis kutip di dalam buku Sejarah Kerajaan Indragiri tulisan Hasan Junus menyebutkan bahwa:

Kesamaan yang kentara itu dapat dijumpai dari adanya adat istiadat, benda-benda budaya, dan juga persamaan sikap budaya dalam menentukan sesuatu rencana tempat tinggal ataupun semacamnya. Disemua Negeri Melayu sudah menjadi hal yang sangat biasa pusat pemerintahan dipindahkan dari suatu tempat ke tempat yang lain, dan ada suatu kawasan khusus tempat pemakaman raja-raja. Seperti yang terjadi di Kerajaan Johor (Lama) pusat pemerintahan berpindah-pindah dari Johor ke Riau dan ke Johor lagi, tempat pemakaman sultan pada periode Johor (Lama) terletak di Kota Tinggi, dan pada periode Johor (Baru) pemakaman sultan terletak di Mahmudiyah.¹²

Setelah Raja Narasinga di jemput menggunakan Rakit Kulim dari Melaka, beliau tidak kembali ke pusat pemerintahan yang awal (Keritang) ia menjadi raja pertama di Kerajaan Indragiri. Kerajaan Indragiri pada masa pemerintahan Raja Narasinga II pusat pemerintahan kerajaan senantiasa berpindah bahkan lebih dari satu kali. Pada masa pemerintahan Raja Narasinga II pusat pemerintahan berpindah dari Keritang ke Pekan Tua lalu berpindah kembali dari Pekan Tua ke Kota Lama. Alasan tersebut barangkali Pekan Tua dianggap sebagai tempat yang cukup strategis dan jauh

¹² Hasan Junus, *Kerajaan Indragiri*, (Pekanbaru: Unri Press, 2003), hlm. 6.

dari amukan banjir Sungai Indragiri. Pekan Tua dipilih sebagai pusat pemerintahan, dapat dilihat dari pentingnya Pekan Tua di masa lampau.

Lalu alasan berpindahnya pusat kerajaan dari Pekan Tua ke Kota Lama karena menghindari serangan dari Portugis, yang berlangsung cukup sengit antara tahun 1523-1524. Lalu berpindah lagi ke Japura atau Raja Pura pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim.

Sejarah Perlawanan Raja Narasinga II

Pada 1508/1509, Narasinga kembali ke Indragiri dengan maksud ingin membenahi kerajaan yang selama ini kacau disebabkan oleh beberapa hal. Namun, ketika Narasinga kembali ternyata Inderagiri/Keritang tidak lagi seperti ketika ditinggalkan ayahnya Raja Merlang II ke Melaka. Ternyata Maharaja Tuban, adik ayahnya, yang ditunjuk sebagai penanggung jawab pemerintahan bersama Datuk Patih, telah memindahkan pusat pemerintahannya dari Keritang ke Perigi Raja. Dan ketika Maharaja Tuban wafat, penggantinya adalah Maharaja Isap. Pemindahan Ibukota dan pengangkatan Maharaja Isap sebagai Raja Inderagiri itu ditentang oleh Datuk Patih dan pembesar negerinya, seperti Tun Kecil dan Tun Ali.

Lalu Narasinga meminta agar Maharaja Isap mundur, namun Maharaja Isap tidak bersedia, meski tahu Narasinga II sudah kembali ke Inderagiri. Narasinga II marah, dan merasa dialah yang berhak atas tahta Kerajaan Indragiri dan dialah yang sudah disetujui Sultan Melaka Mahmudsyah I menggantikan ayahnya Raja Merlang II. Karena itu, dia mendesak Maharaja Isap yang sebenarnya masih saudara sepupunya itu untuk mundur dan menyerahkan tahta kerajaan kepadanya. Karena Maharaja Isap menolak, maka Narasinga II dengan bantuan para pembesarnya (Datuk Patih, Tun Kecil dan Tun Ali) menyerang Maharaja Isap dan mengusirnya dari Inderagiri.

Di Kerajaan Melaka, terjadi perkembangan politik yang luar biasa. Portugis di bawah pimpinan Laksamana Alfonso de Albuquerque berhasil menaklukkan Melaka pada tahun 1511. Maka saat itu juga Mahmudsyah dan anaknya Raja Muda Ahmadisyah, keluarga dan para pembesar Melaka harus menyingkir dari Melaka. Sambil terus melawan, mula-mula mereka ke Pagoh, lalu ke Muar, dan terus ke Johor dan Pahang. Sebelum akhirnya menyeberang ke Bintan. Tak kurang dari 3 tahun mereka terus berperang menghadapi serbuan Portugis, dari satu negeri ke negeri lainnya, sebelum akhirnya pindah dan membangun pusat pemerintahan baru di Bintan, tahun 1513. Bintan adalah salah satu negeri taklukan Melaka. Sama seperti Kampar, Siak, Indragiri, Lingga, dan Jambi.

Indragiri merupakan bagian dari kemaharajaan. Pada waktu kemaharajaan melayu melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Portugis di Melaka, Kesultanan Indragiri mencoba menyusun kekuatan untuk membantu perlawanan tersebut.

Tahun 1512, setelah menyelesaikan konflik politik di kerajaannya, Raja Narasinga II (Sultan Alauddin Iskandarsyah) mulai membangun Kerajaan Inderagiri dan kemudian memindahkan pusat pemerintahannya dari Perigi Raja, ke Pekanlama. Mulai mengangkat para pejabat pemerintahannya yang baru. Mengangkat Tun Ali sebagai Bendahara, dan Tun Kecil sebagai Temenggung, dan perangkat pemerintahan lainnya (Suwardi ms, 2016). Menjalin persahabatan dengan Kerajaan Minangkabau, membangun pusat angkatan perangnya di Reteh, Kuala Indragiri, dan bersiap untuk

membantu Kerajaan Melaka menentang Portugis (Mengembalikan Kejayaan Melayu di Indragiri, Suwardi ms, Isjoni, dkk, 2007).

Akhir Masa Pemerintahan Raja Narasinga II

Kekuatan perang Inderagiri sangat ditakuti. Di awal berdirinya saja, Narasinga II sultan I Inderagiri pernah punya angkatan perang yang berkekuatan 15 kapal perang dengan lebih 1.000 perajurit. Tahun 1522, Inderagiri bersama negeri sekutunya bisa memukul mundur 200 armada Portugis di bawah pimpinan Laksamana Don Sancho Enreque ketika mereka menyerang Bintan.

Nara Singa berhasil menjadikan Indragiri sebagai salah satu pilar kekuatan dan kecemerlangan Kemaharajaan Melayu yang kekuasaannya jatuh bangun selama hampir 8 abad di kawasan semenanjung Melayu ini. Dimulai dari Kerajaan Melayu Bentan (abad 12) sampai dengan Kerajaan Siak yang berakhir abad xx. Puncak kebesarannya ditandai dengan Kerajaan Melayu Melaka (1390-1511), dan diikuti dengan kerajaan-kerajaan penerusnya yang lain, seperti Johor, Inderagiri, Riau-Lingga, Singapura, Siak, dan lainnya. kebesaran imperium ini setanding dengan Sriwijaya, Majapahit, dan Siam, pada masa-masa sebelumnya. Karena itu, peran Kerajaan Inderagiri, sebagai bagian dari kemaharajaan Melayu itu menyisakan jejak sejarahnya yang sangat penting dan menimbulkan pengaruh yang sangat besar pada perjalanan sejarah di kawasan nusantara ini.

Seberapa penting posisi dan peran Nara Singa II/Raja Ibrahim/Sultan Alauddin Iskandarsyah/Sultan Abdul Jalilisyah itu, maka dengan pendekatan metahistoria akan tergambar dengan jelas betapa Nara Singa II sangat penting dan berjasa dalam perannya menegakkan dan mempertahankan eksistensi kemaharajaan Melayu, dan membangun Kerajaan Indragiri, sebagai sebuah Kerajaan Melayu yang kuat dan berpengaruh. Keandalan seorang pemimpin, memang terlihat bagaimana dia membuat keputusan dan bagaimana dia bertanggung jawab.

Adapun kehebatan Narasinga pada masa pemerintahannya mulai dari beliau masih berada di Melaka sampai ke Indragiri. Andaikata Nara Singa II tidak memutuskan kembali ke Inderagiri, 1508, dan mengorban bagian hidupnya yang paling pribadi (kisah cintanya dengan Tun Gemala Puteri yang terpaksa dilepasnya dan diserahkan pada Sultan Mahmudsyah i), maka belum tentu akan ujud sebuah Kerajaan Inderagiri yang begitu kuat dan ditakuti. Mungkin saat itu, hanya ada sebuah kerajaan kecil dan terpencil di hulu Batang Kuantan. Seperti dikatakan Datuk Patih Keritang, selalu seperti ayam kehilangan induk.

Nara Singa II adalah seorang pemimpin yang visioner dan berhati lapang maka dia takkan dikenang oleh musuhnya sebagai seorang pemimpin yang cerdas dan strategis, dia berhasil mewariskan sebuah kerajaan Melayu yang besar yang bertahan sampai tahun 1912, sekitar 4,5 abad. Nara Singa II yang ganas di medan perang itu, ternyata seorang yang berhati sejuk dan lapang. Ini terbukti dengan sikapnya yang arif dan bijak, penuh toleransi, karena telah memberi tempat yang terhormat untuk tawanan perangnya jenderal Portugis Pedro Marlos dan memperlakukannya dengan baik. Pedro Marlos akhirnya menjadi sahabat Nara Singa II dan ketika dia bebas, dia tidak mau kembali ke Melaka dan bahkan ke negeri asalnya di Portugal, tetapi memilih menetap di Inderagiri. Sampai meninggal dan saat meninggal, dia minta dimakamkan di samping makam sahabatnya Nara Singa II, di Kota Lama (Suwardi ms, 2016). Itulah Raja Nara

Singa II, Sultan Alauddin Iskandarsyah, sang pendiri Kerajaan Indragiri itu, salah satu pemimpin perang yang sangat ditakuti Portugis, musuhnya sampai akhir hayat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Kerajaan Inderagiri adalah salah satu Kerajaan Melayu yang besar dan berpengaruh di era kemaharajaan Melayu. Di kawasan semenanjung Melayu ini, yang jatuh bangun tak kurang dari 8 abad (1160-1946). Kerajaan Indragiri yang juga seperti Kerajaan Melayu lainnya, senantiasa berganti nama mulai dari Kerajaan Keritang akhirnya menjadi Kerajaan Indragiri. Yang dalam prosesnya dapat diklasifikasikan atas pra Indragiri (zaman Keritang 1298-1400), kerajaan Indragiri bagian Kemaharajaan Melayu Melaka (1400-1508), dan kesultanan Indragiri (1508-1945).
2. Selama Narasinga II berada di Melaka, pemerintahan dijalankan oleh Datuk Paih dan Datuk Temenggung yang berjalan tidak seia sekata, itu sebabnya Datuk Patih berkeinginan untuk menjemput Raja dengan menggunakan Rakit Kulim.
3. Setelah Narasinga II kembali ke Kerajaannya di Indragiri, beliau tidak kembali ke Keritang namun mencari tempat lain sebagai pusat kerajaannya yang dianggap lebih strategis, lalu beliau memindahkan pusat kerajaannya dari Keritang ke Pekantua dan berpindah lagi ke Kota Lama untuk menghindari serangan dari Portugis.
4. Kerajaan Indragiri yang bagian dari Kemaharajaan Melayu, memiliki angkatan perang yang kuat senantiasa ikut berperang melawan Portugis bersama dengan Kerajaan Melayu lainnya.
5. Narasinga II yang sebagai Raja Ke-empat di Kerajaan Keritang sekaligus Raja pertama di Kerajaan Indragiri wafat pada tahun 1532 dan sekaligus menutup masa pemerintahan beliau di Kerajaan Indragiri lalu tahta kerajaan digantikan oleh anaknya Usuluddin Hasansyah memerintah tahun 1532-1557.

Rekomendasi

Kerajaan Indragiri merupakan peninggalan sejarah yang sangat berharga, banyak sekali peninggalan-peninggalannya berupa Istana yang berada di Rengat, Mesjid Raya Rengat, Makan Kerajaan dsb. Namun peninggalan tersebut jika tidak dibarengi dengan dijaga dan di rawat oleh masyarakat atau pemerintah setempat, barangkali anak cucu selanjutnya tidak akan lagi melihat bekas peninggalan kerajaan tersebut karena sudah habis di telan oleh zaman. Itu sebabnya penulis berharap agar kita semua khususnya masyarakat Indragiri, masyarakat Riau dan masyarakat Indonesia umumnya untuk tetap

menjaga dan bahkan melestarikan peninggalan tersebut agar semua akan tahu betapa pentingnya suatu peninggalan sejarah untuk diketahui. Agar dapat pula dijadikan suatu pelajaran atau pedoman hidup untuk selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Sudirman. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia*. Jakarta.

Buku Panduan Seminar Nasional Perjuangan Raja Narasinga II dan Mahmud Marzuki sebagai Calon Pahlawan Nasional dari Provinsi Riau, Pekanbaru, 2016.

Hasan, Junus, dkk. 2003. *Kerajaan Indragiri*. Unri Press: Pekanbaru.

Isjoni, dkk. 2005. *Sejarah Perlawanan Narasinga*. Unri Press: Pekanbaru.

Muchtar, Lutfi, dkk. 1977. *Sejarah Riau*. Biro Bina Sosial Setwilda Tingkat I Riau Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Budaya Riau Tahun 1998/1999.

Suwardi, dkk. 2014. *Sejarah Lokal Riau*. PT Sutra Benta Perkasa: Pekanbaru.